

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, umat Islam berupaya meneliti al-Qur`an untuk menemukan legalitas atas berbagai perilaku, menyemangati beragam perjuangan, melandasi aneka ragam aspirasi, memenuhi bermacam harapan, melestarikan sejumlah kepercayaan, dan memperteguh kelompok dalam menghadapi kekuatan-kekuatan penyeragaman peradaban industri.¹ Ungkapan Arknoun ini menunjukkan signifikansi fungsi dan peran al-Qur`an dalam kehidupan manusia.

Allah Swt menurunkan al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nâs*)² dan sebagai pemberi jalan untuk keluar dari ‘kegelapan’ menuju ‘cahaya’.³ Fazlurrahman mengungkapkan bahwa al-Qur`an juga merupakan dokumen suci umat manusia yang menamakan dirinya sebagai *hudan li al-nâs*, yang didalamnya memuat prinsip-prinsip dan seruan moral. Menurut al-Suyuthi dalam *al-Itqân* menyebutkan bahwa al-Qur`an menyanggah sebanyak 55 nama yang turut memperkuat kedudukan dan fungsi al-Qur`an sebagai kitab suci yang dapat memberikan petunjuk atau solusi atas masalah kehidupan manusia (sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik).⁴

¹Muhammad Arknoun, *Kajian Kontemporer al-Qur`an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 1

² Qs. Al-Baqarah [2]: 185, Qs. Ali Imarân [3]: 24

³ Qs. Al-Mâidah [5]: 16

⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqân fî ulum al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-fikr, t.th), h. 89

Akan tetapi, petunjuk al-Qur`an sebagian besar masih bersifat global. Sehingga untuk mewujudkan fungsinya sebagai *hudan* pada realitas kehidupan diperlukan upaya mendalam terhadap makna ayat-ayat al-Qur`an atau yang disebut dengan *tafsir*. Upaya penafsiran terhadap al-Qur`an itu sendiri selain harus dilandasi oleh tujuan bagaimana menjadikan al-Qur`an sebagai hidayah bagi manusia, juga bukan untuk menguatkan posisi keilmuan dan mendukung madzhab, ideologi, dan kekuatan politik tertentu, sebagaimana menurut Fazlurrahman, sebuah usaha penafsiran haruslah berorientasi pada usaha untuk mengungkapkan tujuan-tujuan moral universal al-Qur`an yang kemudian diaktualisasikan ke dalam konteks kekinian untuk menyelesaikan problem sosial keagamaan, dengan kata lain orientasi tafsir haruslah bersifat solutif. Selain itu Fazlurrahman juga menjelaskan bahwa sebuah tafsir harus berorientasi pada usaha untuk menghindari bias-bias kepentingan ideologi yang sekedar untuk membela kepentingan madzhab (ideologi), sehingga menyebabkan pemaksaan gagasan ekstra al-Qur`an dalam penafsiran.⁵

Kegiatan-kegiatan penafsiran yang telah berlangsung selama ini telah melahirkan berbagai macam kitab tafsir dengan corak yang berbeda, sehingga dapat dipahami bahwa lahirnya berbagai corak tafsir ini dikarenakan al-Qur`an yang bersifat sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multi interpretable*), juga karena kitab-kitab tafsir—sebagai produk pemahaman, penjelasan dan interpretasi seorang mufassir terhadap teks kitab suci (al-Qur`an)—ini sangat terkait dengan konteks sosio kultural baik internal maupun eksternal penafsirnya.⁶ Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa suatu interpretasi

⁵ Fazlurrahman, *Interpreting The Qur`an*, dalam *inquiry*, vol 3, No. 5, 1986, h. 45-48

⁶ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.

terhadap teks, termasuk kitab suci al-Qur`an, sangat dipengaruhi oleh perspektif *cultural background* (latar belakang budaya) dan *prejudice-prejudice* (Prasangka-prasangka) yang melatar belakangi mufasirnya.⁷ Artinya, ketika berhadapan dengan teks al-Qur`an, penafsir sebenarnya sudah didahului oleh *prior text* (latar keilmuan, pengalaman-pengalaman), penemuan-penemuan ilmiah, asumsi-asumsi, kondisi sosio-kultural, politik, dan kepentingan serta tujuan penafsiran)

Seperti sebuah pernyataan yang sempat menjadi sorotan pada beberapa waktu yang lalu, tepatnya ketika Amien Rais⁸ menyampaikan sebuah ceramah usai mengikuti Gerakan Indonesia shalat shubuh berjamaah di Masjid Baiturrahim, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan pada saat itu beliau menggunakan '*Hizbullâh*' sebagai istilah untuk menyebutkan partai besar yang berisikan orang-orang beriman (partai Allah), dan '*hizbussyaithân*' sebagai partai besar yang berisikan orang-orang yang anti-Tuhan, dengan mengutip Qs. Al-Mujâdilah [58] ayat 19-22.⁹

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٩) إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ (٢٠)
كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢١) لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ

⁷ Charles Kurzman (ed.), *Liberal Islam*, (New York: Oxford University Press, 1998), h. 127

⁸ Amien Rais dilahirkan di Solo pada 26 April 1944

⁹ Lihat <https://www.jawapos.com/nasional/politik/16/04/2018/tegas-ini-sikap-mui-soal-amien-rais-sebut-partai-allah-dan-setan>

أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي

مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ

حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٢٢)

Artinya: “Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah yang merugi (19) sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina (20) Allah telah menetapkan: “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang”. Sesungguhnya Allah maha kuat lagi maha perkasa (21) Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surge yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)Nya. Mereka itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung (22)”

Menurutnya, partai besar ‘*Hizbullâh*’ (partai Allah) merupakan partai yang memperoleh kemenangan dan kejayaan. Sedangkan partai besar ‘*hizbussyaithân*’ (partai Setan) dihuni oleh orang-orang yang rugi baik di dunia maupun di akhiratnya.¹⁰

¹⁰ Lihat <https://mojok.co/red/rame/kilas/polemik-pernyataan-amien-rais-soal-partai-allah-dan-partai-setan/>

Pernyataan Ketua Dewan Kehormatan salah satu partai di Indonesia¹¹ tersebut kemudian menuai tanggapan dari berbagai pihak, diantaranya ketua MUI, Ma'ruf Amin yang pada saat itu menjabat ketua MUI menilai pernyataan Amin Rais sebagai tindakan dikotomi partai yang berbahaya dan rentan menimbulkan konflik baru.¹² Senada dengan Ma'ruf Amin, wakil ketua MUI Zainut Tauhid Sa'adi menyampaikan bahwa apa yang diungkapkan Amin Rais mengenai '*Ḥizbullâh*' dan '*ḥizbussyathân*' memang ada dalam Qs. Al-Mujâdilah [58] ayat 19-22, hanya saja konteks ayat tersebut bukan mengacu pada konteks perpolitikan, akan tetapi konteks ayat tersebut lebih kepada makna tentang akidah, keyakinan, atau keimanan kepada Allah.¹³ Di sisi lain, Drajad Wibowo salah satu politisi di partai yang sama dengan Amien Rais menyatakan bahwa yang terpenting dari pernyataan Amien Rais adalah dalam kontek Islam dan sesuai dengan al-Qur`an, bukan dalam kontek Parpol (partai politik) yang bertujuan menyinggung partai politik tertentu. Ia menambahkan bahwa '*Ḥizbullâh*' berasal dari kata *ḥizb* yang berarti pengikut, golongan, kelompok, group, atau partai. Drajad menandakan, bahwa *ḥizb* yang diartikan partai bukan dimaksudkan sebagai partai politik¹⁴

Dalam al-Qur`an, istilah *ḥizb* disebutkan dalam bentuk kata benda (*isim*) saja dan terbagi menjadi tiga jenis yaitu *isim mufrad* (tunggal) yang terdapat pada 6 tempat, *tatsniyah/ mutsannâ* (dua) yang terdapat dalam satu tempat, dan *jama'* (plural) yang terdapat pada 8 tempat. Disamping itu,

¹¹ Amien Rais Menjabat sebagai ketua salah satu partai di Indonesia yang membawa aspirasi perjuangan Muhammadiyah di Indoneisa, yaitu PAN (Partai Amanat Nasional) yang ia dirikan tahun 1998

¹²<http://m.tribunnews.com/nasional/2018/04/16/amien-rais-sebut-ada-partai-setan-begini-reaksi-ketua-mui-maruf-amin>

¹³<https://www.jawapos.com/nasional/politik/16/04/2018/tegas-ini-sikap-mui-soal-amien-rais-sebut-partai-allah-dan-setan>

¹⁴<https://news.okezone.com/read/2018/04/15/337/1886837/pan-angkat-bicara-jelaskan-maksud-partai-setan-yang-disebut-amien-rais>

berkaitan dengan kata ini, al-Qur`an menyebutkan satu surah secara eksklusif yaitu surah *al-ahzab* yang berarti dengan golongan-golongan yang bersekutu karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat, yaitu ayat 9 sampai dengan ayat 27 yang berhubungan dengan peperangan *al-ahzab*, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik terhadap orang-orang Mukmin di kota Madinah.

Dalam konteks keindonesiaan, kata *al-hizb* ini sendiri cukup familiar. Cukup akrab ketika disebut kata *hizbullah*, *hizbul wathan* dan *hizbuttahrîr*. Istilah pertama merupakan salah satu bagian dari tentara PETA (Pembela Tanah Air), sedangkan istilah kedua adalah nama barisan pandu Muhammadiyah, dan istilah ketiga adalah sebuah pergerakan sosial keagamaan yang cukup mempunyai nama di Indonesia, akan tetapi organisasi ini pernah menyatakan sebagai partai politik.

Pengertian kata *al-hizb* memiliki banyak pengertian yang mungkin berbeda dalam penggunaannya, *bahkan ada yang mengartikan dengan golongan, partai, kelompok dan wirid*.¹⁵ Istilah '*Hizbullâh*' dijelaskan oleh Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya sebagai *pengikut Allah*. lebih lanjut lagi, ath-Thabari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pengikut Allah ialah mereka para penolong-penolong Allah.¹⁶ sedangkan di Indonesia sendiri, menurut HAMKA dalam Tafsir al-Azhar menyebutkan bahwa yang

¹⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. Kedua, h. 119

¹⁶Abu Ja`far Muhammad bin Jarit Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Akhmad Effendi, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, h. 2008), juz 9, h. 148

dimaksud dengan ‘*Hizbullâh*’ ialah partai Allah, yaitu partai yang telah kukuh sendinya, kuat dasar-dasarnya, dan nyata cita-cita (ideologinya).¹⁷

Terkait dengan permasalahan di atas, hal yang perlu digaris bawahi adalah ‘*Hizbullâh*’ dan ‘*hizbussyaihân*’. Sehingga pernyataan Amien Rais tentang partai Allah dan partai setan dapat dipahami dengan jelas maksud dan tujuannya, apakah pernyataannya tersebut merupakan bentuk ‘penjualan’ ayat Al-Qur`an untuk kepentingan politik dan kelompoknya, atau memang Amien Rais murni menjelaskan masalah keagamaan dalam bingkai agama Islam yang bersumber dari al-Qur`an? Berangkat dari permasalahan yang ada inilah kemudian penulis tertarik untuk menggali lebih jauh tentang ‘*Hizbullâh*’ dan ‘*hizbussyaihân*’ menurut para mufassir serta relevansinya dengan dinamika perpolitikan di Indonesia tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, secara operasional penelitian ini hendak menjawab beberapa rumusan masalah dengan pertanyaan besar *Bagaimana bentuk politisasi ayat ‘Hizbullâh’ dan ‘hizbussyaihân’? serta bagaimana relevansinya terhadap konteks partai politik tahun 2018?* Pertanyaan ini kemudian di *breakdown* menjadi beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana tinjauan terminologi partai politik?
2. Bagaimana penjelasan ‘*Hizbullâh*’ dan ‘*hizbussyaihân*’ dalam Al-Qur`an?

¹⁷ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 729

3. Bagaimana *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'* menurut para mufassir?
4. Bagaimana karakteristik *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'* dalam al-Qur`an?
5. Bagaimana Relevansi *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'* dengan konteks perpolitikan di Indonesia pada tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Secara formal, penelitian ini ditulis dalam rangka pemenuhan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan secara non formal, penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh dan luas khazanah kajian tafsir. Adapun tujuan penelitian ini dapat diringkas menjadi beberapa poin:

1. Untuk menganalisis bagaimana penjelasan terkait *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'* dalam al-Qur`an
2. Untuk menganalisis karakteristik dari *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'*
3. Untuk menganalisis bagaimana relevansi *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'* dengan dinamika partai di Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi khazanah ilmiah dalam bidang ilmu al-Qur`an atau ilmu tafsir

2. Memberikan pemahaman yang utuh dan benar tentang *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'* dalam al-Qur`an
3. Menjadi bahan rujukan bagi umat Islam ketika akan menjelaskan tentang *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'*

E. Telaah Pustaka

Sepanjang penelusuran, penulis belum menemukan adanya pembahasan yang spesifik tentang *'Ḥizbullâh'* dan *'ḥizbussyaiḥân'* dalam al-Qur`an. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan erat dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu

Pertama dalam *Jurnal Aqlam; Journal of Islam and Plurality* Volume 1, Nomor 1, tahun 2016, Delmus Puneri Salim menuliskan Politik Islam dalam al-Qur`an yang berkesimpulan bahwa pada politik Islam, nilai dan prinsip yang selalu dikedepankan adalah Musyawarah.

Kedua, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Supriyadi dengan judul *politisasi Agama di ruang publik: komunisi SARA dalam perdebatan Rational Choice Theory* yang dimuat pada *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. 1, NO 3, Tahun 2015. Penelitian ini memiliki sedikit kemiripan pada aspek tema, yaitu terkait tentang politisasi ayat dan agama. Akan tetapi, objek kajian menjadi titik perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian yang akan penulis lakukan, menitik beratkan pada penelitian ayat yang pernah diucapkan oleh salah satu politikus Indonesia di ruang publik, sedangkan penelitian yang dituliskan oleh Supriyadi mengambil kajian pada masalah isu SARA.

Ketiga, dalam *Jurnal Tafseer*, Volume 4 tahun 2016 Muhsin Mahfudz menuliskan *Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Qur`an Terhadap Sikap*

Keberagaman yang menjelaskan bahwa aktivitas penafsiran al-Qur`an bukan sekedar implementasi metodologi untuk memahami kandungan al-Qur`an saja, lebih dari itu tafsir dapat berimplikasi terhadap sikap keberagaman seseorang. Sehingga, dari sekian ragam penafsiran terhadap al-Qur`an dapat didudukkan pada dua *mainstream* yaitu penafsiran yang bersifat skripturalis, dan penafsiran yang bersifat subtansialis. Penulis merasa karya ini sangat patut dijadikan sebagai kajian pustaka, karena dengan mempelajari implikasi pemahaman tafsir terhadap sikap keberagaman diharapkan dapat melihat penafsiran seperti apa yang digunakan untuk mempolitisasi suatu ayat.

Keempat, Budi Kurniawan menuliskan *Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman Bagi Demokrasi* dalam Jurnal Sosiologi Agama Vol. 12, No. 1, Tahun 2018. Dalam tulisan ini ditemukan kesimpulan bahwa dengan sentiment etnisitas dan agama, adanya gerakan seperti #2019gantipresiden telah melakukan politisasi agama berbasis pada wacana-wacana yang populis dengan argumentasi informasi yang distortif untuk menghidupkan daya legitimasi agama dalam rangka kepentingan politik.

F. Kajian Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan antara lain guna membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Landasan teori sendiri perlu ditegakkan, agar sebuah penelitian memiliki dasar yang kokoh dan bukan hanya sekedar coba-coba. Adanya landasan teoritis ini

merupakan ciri bahwa penelitian ini menggunakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.¹⁸

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan pemahaman yang integral tentang '*Hizbullâh*' dan '*hizbussyaiḥân*' dalam al-Qur`an, penulis merujuk pada prosedur metode *maudhu'i* yang dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, dengan landasan teori yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan di bahas, yaitu menjadikan '*Hizbullâh*' dan '*hizbussyaiḥân*' sebagai topik utama pada penelitian ini.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, yakni 5 ayat yang menjelaskan tentang '*Hizbullâh*' dan '*hizbussyaiḥân*' serta beberapa ayat yang masih berkaitan dengan tema tersebut
3. Memahami korelasi antar ayat satu dengan ayat lain
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
5. Melengkapi pembahasan, yaitu tentang '*Hizbullâh*' dan '*hizbussyaiḥân*' dengan hadis-hadis yang relevan
6. Mempelajari ayat-ayat yang menjadi tema yaitu terkait '*Hizbullâh*' dan '*hizbussyaiḥân*' secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat '*Hizbullâh*' dan '*hizbussyaiḥân*' yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan ayat yang bersifat khusus dengan yang umum, yang *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹⁹

G. Metode Penelitian

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 79

¹⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 15

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan). cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰ Penentuan metode dalam suatu penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research*, yaitu data-data penelitian yang sepenuhnya diperoleh dari bahan-bahan pustaka tertulis yang berupa buku, laporan hasil penelitian, makalah, jurnal ilmiah, ensiklopedi, atau artikel lepas baik media cetak maupun elektronik.²¹ Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak mendasarkan pada bahan-bahan tulisan, telaah naskah atau dokumen.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat vital dalam sebuah karya. Sumber data sendiri bertujuan pada dua hal: *Pertama* menjelaskan target faktor lapangan yang representatif untuk diamati, dan *kedua* untuk melihat sejauh mana kualitas input maupun proses pengolahan data yang akan dibuat dalam putusan penelitian. Selain itu, mengkaji sumber data sangat

²⁰ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 10

²¹ Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 103

berguna bukan hanya bagi peneliti, melainkan juga bagi peneliti selanjutnya.²²

Berdasarkan isinya, sumber data dibagi menjadi dua: data primer dan data sekunder. Data primer adalah gudang atau tempat penyimpanan yang orisinil.²³ Sedangkan sumber sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinilnya.²⁴

Dari keterangan di atas, maka dalam kajian ini yang disebut data primer (*primary resources*) adalah al-Qur`an, yang darinya akan dieksplorasi ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan istilah-istilah 'Hizbullâh' dan 'hizbussyaihân'. Sedangkan untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang ayat yang berkaitan dengan 'Hizbullâh' dan 'hizbussyaihân', penulis akan melihat kepada kitab-kitab klasik seperti *Jami' al-Bayan fî Tafsir al-Qur`an* karya Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsir al-Qur`an al-Azîm* karya Ibn Katsir, *Ad-Dur al-Mantsûr* karya as-Suyuthî, serta kitab-kitab tafsir kontemporer seperti *Tafsir fî zhilal al-Qur`an* karya Sayyid Qutb, *al-Munir fî al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah zuhaili, *al-Manar* karya bersama Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *al-Maraghî* karya Musthafa al-Maraghi, *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab, serta Tafsir Tematik Departemen Agama RI. Selain dari kitab-kitab tafsir ini dan sumber ke-Qur`an-an lainnya, penulis juga akan menambahkan

²² Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. Ke 5, h. 80

²³ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 337

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 50

penjelasan dengan hadis-hadis yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan juga akan diperkaya dengan buku-buku lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel, dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan memiliki keterkaitan yang erat dengan tema dalam penelitian ini.²⁵ Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku yang berkaitan dengan 'Hizbullâh' dan 'hizbussyaihân' serta yang mengkaji persoalan politik akan penulis kumpulkan dan himpun, yang kemudian akan penulis kembangkan lagi dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku penunjang yang lain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Maka teknik analisa dilakukan setelah data yang terjaring sudah diklasifikasikan.²⁶ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deksriptif kualitatif, yaitu teknik analisa data yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari sebuah objek yang diteliti dan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 202

²⁶ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2006), h. 46

interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris, serta tidak mengutamakan kuantitatif berdasarkan angka-angka.²⁷

H. Outline Penelitian

1. HALAMAN JUDUL
2. HALAMAN PERSETUJUAN
3. NOTA DINAS
4. HALAMAN PENGESAHAN
5. HALAMAN MOTTO
6. HALAMAN PERSEMBAHAN
7. ABSTRAK
8. KATA PENGANTAR
9. PEDOMAN TRANSLITERASI
10. DAFTAR ISI
11. BAB I PENDAHULUAN
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Rumusan dan Batasan Masalah
 - C. Rumusan Masalah
 - D. Tujuan Penelitian
 - E. Kegunaan Penelitian
 - F. Tinjauan Pustaka
 - G. Landasan Teori
 - H. Metode Penelitian
 - I. Sistematika Pembahasan

²⁷ Kinayati Djojoseuroto dan M.L.A, Sunarti, *Prinsip-prinsip dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), cet. 2, h. 10

BAB II TINJAUAN UMUM PARTAI POLITIK; PENGERTIAN PARTAI POLITIK HINGGA DINAMIKA PARTAI DI INDONESIA

- A. Pengertian dan sejarah perkembangan partai politik
- B. Fungsi dan Peran Partai Politik
 - 1. Sosialisasi Politik Partisipasi Politik
 - 2. Komunikasi Politik
 - 3. Artikulasi Kepentingan
 - 4. Agregasi Kepentingan
 - 5. Pembuat Kebijakan
- C. Klasifikasi Partai Politik
 - 1. Dari segi komposisi dan fungsi keanggotaannya
 - 2. Dari segi sifat dan orientasi
 - 3. Dari segi jumlah sistem partai yang ada dalam suatu Negara

BAB III DISKURSUS 'ḤIZBULLĀH' DAN 'ḤIZBUSSYAITHĀN' DALAM AL-QUR`AN

- A. Pengertian 'Ḥizbullāh' dan 'ḥizbussyaiḥān' dalam al-Qur`an menurut para mufassir
- B. Istilah 'Ḥizbullāh' dan 'ḥizbussyaiḥān' dalam al-Qur`an Penafsiran 'Ḥizbullāh' dan 'ḥizbussyaiḥān' dalam al-Qur`an menurut para mufassir
 - 1. Qs. Al-Maidah [5]: 56
 - 2. Qs. Al-Mujadilah ayat [58]: 19
 - 3. Qs. Al-Mujadilah ayat [58]: 22
 - 4. Qs. Fāthir [35]: 6

C. Karakteristik *‘Ḥizbullâh’* dan *‘ḥizbussyaiḥân’* dalam al-Qur`an

BAB IV ANALISA PENAFSIRAN *‘ḤIZBULLÂH’* DAN
‘ḥIZBUSSYAIḤÂN’ SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
DINAMIKA PERPOLITIKAN DI INDONESIA TAHUN 2018

A. Analisa Penafsiran *‘Ḥizbullâh’* dan *‘ḥizbussyaiḥân’* dalam
al-Qur`an

B. Analisa Penafsiran *ḥizbullah* dan *ḥizbussyaiḥan* pada persoalan
politik di Indonesia tahun 2018

C. Relevansi *Hzbullah* dan *ḥizbussyaiḥan* pada persoalan Politik di
Indonesia tahun 2018

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

12. DAFTAR PUSTAKA

